

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan langkah-langkah retorik dalam pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian (bagian 1.1), rumusan masalah (bagian 1.2), tujuan penelitian (1.3), manfaat penelitian (bagian 1.4), dan struktur penulisan tesis (bagian 1.5).

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap ungkapan tabu tidak jarang dihindari dengan cara menggantikan ungkapan tersebut dengan menggunakan istilah lain yang dianggap lebih sopan dan halus yang berfungsi untuk kenyamanan penutur dan juga mitra tutur dalam berinteraksi. Pemilihan kata yang tepat untuk berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kehormatan diri dan juga menjaga perasaan orang lain. Bahasa dapat dikatakan memuat sifat yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi (Putri & Rahmawati, 2022). Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, serta perasaan terhadap sesama (Yunita dkk., 2022). Salah satu cara untuk menghindari kata-kata tabu, kata-kata yang kurang sopan, dan kata-kata yang tidak enak didengar lazimnya dilakukan dengan penggunaan eufemisme, yaitu sebuah fenomena yang didefinisikan sebagai sebuah cara yang sopan atau sebuah ungkapan tidak langsung untuk mengatakan istilah yang tabu.

Istilah eufemisme itu sendiri berasal dari bahasa Yunani “eufhemizein” yang mempunyai arti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik. Ungkapan tabu adalah ungkapan yang tidak disukai, menakutkan, tidak menyenangkan, dan memiliki konotasi yang negatif. Eufemisme merupakan pemakaian bentuk lain sebuah kata yang fungsinya untuk menggantikan kata yang kasar atau kata yang kurang sopan. Allan dan Burrige (1991, hlm.11) menjelaskan bahwa eufemisme adalah alternatif dari ungkapan yang tidak disukai, dan pada umumnya digunakan untuk menghindari rasa malu, menyinggung penonton atau pihak ketiga.

Eufemisme berfungsi sebagai alat linguistik untuk menghaluskan tuturan dan menjaga hubungan interpersonal dalam komunikasi verbal. Penggunaan eufemisme pada umumnya untuk menghindari atau setidaknya mengurangi kata yang dapat

menimbulkan konflik, menyinggung perasaan, dan menghina. Dalam hal ini, eufemisme merupakan alat komunikasi untuk memperlancar komunikasi dan memelihara hubungan yang baik antar pribadi. Fernández (2005) berpendapat bahwa eufemisme dan kesantunan adalah fenomena yang saling berkaitan, dalam arti bahwa berbicara yang sopan menentukan pengguna bahasa tersebut. Secara tidak langsung eufemisme berkontribusi untuk menghindari pelanggaran dan memastikan kesopanan dalam dimensi ganda: positif (berorientasi pada citra diri publik dan prestise sosial peserta) dan negatif (terkait dengan kebebasan bertindak lawan bicara dan kebebasan dari pemaksaan dalam pertemuan komunikatif).

Dampak eufemisme tidak hanya terjadi pada petutur, tetapi juga pada mitra tutur. Teori Wajah, yang dikemukakan oleh Goffman (1967), merupakan elemen kunci dalam analisis percakapan, yang kemudian dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987). Eufemisme bekerja pada masing-masing dari teori kesantunan: pertama, menanggapi kebutuhan pembicara untuk mengurangi potensi konflik sosial yang mungkin mengubah prestise lawan bicara; kedua, mengandalikan cara untuk meminimalkan ancaman terhadap lawan bicara. Jelas bahwa eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghindarkan perasaan tidak enak dari pendengarnya, bisa untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan potensi konflik, tetapi juga untuk menyelamatkan wajah pembicara. Karena eufemisme juga berhubungan dengan kesopanan, hal itu dapat membantu pembicara untuk berbicara dengan sopan agar memiliki wajah yang positif di mata orang lain. Holmes (2001) menyatakan orang yang santun membuat orang lain merasa nyaman, maka menjadi santun secara linguistik merupakan wujud dari berbicara yang tepat. Saat orang lain merasakan nyaman dengan pembicara, akan ada hubungan yang baik antara individu.

Kajian mengenai eufemisme telah banyak dilakukan dari berbagai disiplin ilmu, seperti dalam kajian ilmu kesehatan (Hernán 2018; Rawlings dkk., 2017), ilmu komunikasi (Batchelor & McGlone, 2003), dan ilmu pendidikan (Alsabbah & Shemmary, 2021; Lei, 2017; Sabarua, 2019). Selanjutnya dalam bidang linguistik, kajian eufemisme dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang bervariasi, seperti kajian analisis wacana (Fernández, 2014; Mohebbi & Moeinzadeh, 2016;

Shemshurenko & Shafigullina, 2015), sosiolinguistik (Al-Azzam dkk., 2017; Trinch, 2001), semantik (Haddington dkk., 2006; Mohammed, 2018; Scale, 2011), dan pragmatik (Mansour, 2021; Rabab & Al-qarni, 2012).

Sementara itu, kajian mengenai eufemisme yang dipadukan dengan strategi kesantunan dilakukan dalam berbagai media seperti media cetak (Babatunji, 2019; Taufik & Syamsudduha, 2021), Novel (Aboh, 2018; Ernawati, 2017; Puspitalia, 2018), Email (Pariera, 2006), Televisi (Orabi dkk., 2009), dan Youtube (Sigfúsdóttir, 2015; Wahyuningsih, 2020). Dalam penelitian (Sigfúsdóttir, 2015) menganalisis eufemisme dan strategi kesantunan dengan isu gender dalam media Youtube, sedangkan penelitian (Wahyuningsih, 2020) menganalisis eufemisme dan strategi kesantunan dengan isu politik dalam media Youtube. Namun demikian, belum teridentifikasi adanya kajian mengenai eufemisme yang dipadukan dengan strategi kesantunan dalam sebuah media Youtube dengan isu pelecehan seksual. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan empiris dari penelitian terdahulu dengan memperbaharui tema mengenai eufemisme dan strategi kesantunan. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan teori Warren (1992) sebagai teori untuk menganalisis eufemisme, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Allan (2001) untuk menganalisis jenis eufemisme sebagai pembaharuan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Apa saja jenis eufemisme yang ada dalam dialog dengan korban pelecehan seksual?
- 2) Bagaimana penggunaan eufemisme dilihat dari teori kesantunan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini untuk:

- a) Menganalisis jenis eufemisme yang digunakan dalam dialog dengan korban pelecehan seksual
- b) Menjelaskan penggunaan eufemisme dilihat dari teori kesantunan dalam dialog dengan korban pelecehan seksual.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan yang akan dijawab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya sumber-sumber acuan yang berkaitan dengan kajian Semantik mengenai eufemisme dan Pragmatik mengenai kesantunan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dalam hal penggunaan bahasa terlebih lagi dalam memberi pengetahuan mengenai teori Eufemisme dan Pragmatik.
- 3) Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan eufemisme serta implikasinya dengan kesantunan dalam percakapan.
- 2) Bagi penulis, penelitian ini memperkaya ilmu semantik dan pragmatik khususnya penggunaan eufemisme dan tindak tutur kesantunan.

1.5 Struktur Penulisan Tesis

Tesis ini tersusun dari lima bab. Bab pertama diawali dari pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur penulisan tesis. Bab kedua berisi landasan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini serta memuat juga penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini. Selanjutnya, bab ketiga menggambarkan metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, sumber dan pengumpulan data, hingga teknik analisis data. Disamping itu, bab keempat memaparkan temuan-temuan yang kemudian dibahas secara rinci. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Dan di dalam bab kelima, dirincikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan bahasan pada bab empat, serta terdapat beberapa saran untuk kepentingan penelitian-penelitian berikutnya.